

TESIS

**PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY* (FINTECH) TERHADAP
PROFIT KEUANGAN PERBANKAN DI INDONESIA
(STUDI KASUS PADA BANK BUMN KBMI 4)**

***THE EFFECT OF FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) ON
BANKING FINANCIAL PROFITS IN INDONESIA
(CASE STUDY ON BANK BUMN KBMI 4)***

**ANGGY KHUZNUL KHATIMA ASPAR
A052211005**



Kepada:

**PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SUMBER DAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY* (FINTECH) TERHADAP
PROFIT KEUANGAN PERBANKAN DI INDONESIA
(STUDI KASUS PADA BANK BUMN KBMI 4)**

***THE EFFECT OF FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) ON
BANKING FINANCIAL PROFITS IN INDONESIA
(CASE STUDY ON BANK BUMN KBMI 4)***

Disusun dan diajukan Oleh:

ANGGY KHUZNUL KHATIMA ASPAR

A052211005



Kepada:

**PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SUMBER DAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**PENGARUH FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) TERHADAP
PROFIT KEUANGAN PERBANKAN DI INDONESIA
(STUDI KASUS BANK BUMN KBMI 4)**

***THE EFFECT OF FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) ON BANKING
FINANCIAL IN INDONESIA (CASE STUDY ON BUMN BANK KBMI 4)***

disusun dan diajukan oleh

ANGGY KHUZNUL KHATIMA ASPAR

A052211005

Telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
tanggal **17 Februari 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Komisi Penasehat

Ketua



Dr. Muhammad Yusri Zamhuri, MA., Ph.D
NIP. 196108061989031004

Anggota



Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM
NIP. 196305161990031001

Ketua Program Studi Ekonomi Sumberdaya
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Retno Fitrianti, SE, M.Si, CWM
NIP. 197709132002122002

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si
NIP 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Anggy Khuznul Khatima Aspar**
NIM : **A052211005**
Program Studi : **Magister Ekonomi Sumberdaya S2**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul : **Pengaruh Financial Technology (Fintech) Terhadap Profit Keuangan Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus Bank BUMN KMBI 4).**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 22 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 13 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



Anggy Khuznul Khatima Aspar

PRAKATA

Alhamdulillahirrabbi'lalamin, dengan mengucapkan syukur dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, karunia, dan anugerah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW atas sunnah dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "**Pengaruh *Financial Technology* (Fintech) Terhadap Profit Keuangan Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank BUMN KBMI 4)**".

Banyak kendala yang penulis hadapi dalam rangka penyusunan tesis ini, dan hanya berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihaklah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebagaimana mestinya. Dalam kesempatan ini, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Bapak Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA., Ph.D sebagai Pembimbing Utama dan Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE, MA, CWM® sebagai Pembimbing Pendamping atas segala bantuan dan bimbingannya yang diberikan selama menyelesaikan tesis ini.

Atas segala bantuan yang penulis terima selama mengikuti program magister, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE, M.Si, CIPM. beserta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Fatmawati, SE, M.Si dan Ibu Dr. Retno Fitrianti, SE, M.Si, CWM® sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Sumberdaya Universitas Hasanuddin atas kesediaannya meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menjalani studi ini hingga selesai. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen yang pernah mengajar penulis pada Program Studi Magister Ekonomi Sumberdaya Universitas Hasanuddin dan kepada seluruh anggota tim penguji: Ibu Prof. Dr. Nursini, SE., MA., Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE, M.Si dan Bapak Dr. Sultan Suhab, SE, M.Si yang telah meluangkan waktu dalam meneliti keabsahan dan memberikan saran dan kritik yang sangat berguna atas penyempurnaan tesis ini. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada seluruh staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Pascasarjana Ekonomi Universitas Hasanuddin yang dengan senang hati membantu penulis dalam menyelesaikan urusan-urusan akademik.

Penulis tidak lupa untuk menyampaikan terima kasih kepada seluruh teman-teman Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin 2017 (ERUD17E in Jekardah) yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan moril serta kerja samanya. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Muh Arifandy AR beserta keluarga, teman-teman ODP SBE Makassar dan teman-teman ODP Batch 250 yang senantiasa membantu, menemani dan memberi semangat serta doa yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada teman-teman ESD angkatan 2021 yang telah membantu penulis semasa

perkuliahan dan seluruh teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala canda dan tawa serta semangat yang kalian berikan.

Akhirnya, penulis mengucapkan rasa hormat dan penuh kepatuhan serta terima kasih yang tak terhingga atas keikhlasan kedua orang tua, Ibunda Alm. Ir. Hj. Rinakanty serta Ayahanda Ir. Aspar yang dalam mendidik, membesarkan dan mendoakan penulis. Serta adikku tersayang Muhammad Ary Rhenaldy dan seluruh keluarga Alm. Usman Pongkeng atas segala doa, pengorbanan, kesabaran dan perhatiannya dalam kebersamaan keluarga, sejak awal dan sampai saat terakhir penulis menempuh pendidikan Program Magister.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat dalam khasanah pengembangan ilmu pengetahuan. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam karya akademik ini, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala bnetuk aktivitas dan amal usaha kita. Aamiin

Makassar, 17 Februari 2023

Anggy Khuznul Khatima Aspar

ABSTRAK

ANGGY KHUZNUL KHATIMA ASPAR *Pengaruh Financial Technology (Fintech) terhadap Profit Keuangan Perbankan di Indonesia (Studi Kasus pada Bank BUMN KBMI 4)* (dibimbing oleh Muhammad Yusri Zamhuri dan Anas Iswanto Anwar).

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis pengaruh *funding*, *lending* dan tingkat suku bunga pada bank (terhadap profitabilitas bank melalui tiga indikator yaitu ROA, NIM, dan LDR pada Bank BUMN KBMI 4 yaitu Bank BRI, Mandiri, dan BNI setelah adanya *fintech*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). *Website* resmi masing-masing jenis bank, dan OJK. Adapun data yang digunakan yaitu data panel yang terdiri dari 3 jenis bank yaitu BRI, Mandiri, dan BNI di Indonesia tahun 2014-2021 Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel menggunakan model *fixed effect*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *funding* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Perbankan Bank KBMI 4. *Lending* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan bank KBMI 4 di Indonesia. Sementara itu, tingkat suku bunga memiliki dua hasil yang berbeda dimana berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank BUMN KBMI 4 melalui NIM dan LDR, namun tidak berpengaruh signifikan melalui ROA.

Kata kunci: *funding*, *lending*, tingkat suku bunga, profitabilitas perbankan.



ABSTRACT

ANGGY KHUZNUL KHATIMA ASPAR. *The Effect of Financial Technology (Fintech) of Profit Financial Banking in Indonesia (Case Study at BUMN Bank KBMI 4)* (Supervised by Muhammad Yusri Zamhuri and Anas Iswanto Anwar).

This study aims to determine and analyze the effect of funding, lending and interest rates at banks on bank profitability through three indicators, namely ROA, NIM, and LDR at BUMN Banks KBMI 4, namely BRI, Bank Mandiri, and BNI after fintech. This study used secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), the official website of each type of bank, and OJK. The data used were panel data consisting of 3 types of banks namely BRI, Bank Mandiri, and BNI in Indonesia in 2014-2021. The data analysis method used was Panel data Regression using the fixed effect model. Based on the results of this study, it indicates that Funding has a significant negative effect on the Banking Profitability of KBMI 4 banks. Lending has a positive and significant effect on the Banking Profitability of KBMI 4 Banks in Indonesia. Meanwhile, interest rates have two different results which have a positive and significant effect on the profitability of bank BUMN KBMI 4 through NIM and LDR, but have no significant effect through ROA.

Keywords: funding, lending, interest rate, bank profitability



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Kegunaan Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Landasan Teori	16
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	34
2.3 Tinjauan Empiris.....	38
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	44
3.1 Kerangka Pemikiran	44
3.2 Hipotesis.....	45
BAB IV METODE PENELITIAN	46
4.1 Lokasi dan Rancangan Penelitian.....	46
4.2 Jenis dan Sumber Data	46
4.3 Metode Pengumpulan Data.....	47
4.4 Metode Analisis Data.....	47
4.5 Definisi Operasional	52

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	55
5.1 Gambaran Umum Bank BUMN KBMI 4	55
5.2 Perkembangan Variabel Penelitian	61
5.3 Hasil dan Pembahasan Penelitian.....	66
BAB VI PENUTUP.....	76
6.1 Kesimpulan	76
6.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN KBMI 4 Sebelum dan Sesudah Adanya Fintech	10
Tabel 2.1 Kinerja Keuangan Bank Kuartal IV Tahun 2014	26
Tabel 2.2 Kinerja Keuangan Bank Kuartal IV Tahun 2022	27
Tabel 4.1 Kriteria Penilaian Peringkat <i>Return On Asset</i> (ROA).....	47
Tabel 4.2 Kriteria Penilaian Peringkat <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	48
Tabel 4.3 Kriteria Penilaian Peringkat <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	48
Tabel 5.1 Perkembangan rasio ROA, NIM, dan LDR pada Bank BRI Tahun 2014-2021	55
Tabel 5.2 Perkembangan rasio ROA, NIM, dan LDR pada Bank Mandiri Tahun 2014-2021.....	56
Tabel 5.3 Perkembangan rasio ROA, NIM, dan LDR pada Bank BNI Tahun 2014-2021	56
Tabel 5.4 Hasil Uji Chow.....	66
Tabel 5.5 Hasil Estimasi Regresi Data Panel Kelompok Bank KBMI 4	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	44
Gambar 5.1 Dana Pihak Ketiga pada Bank BUMN KBMI 4 pada tahun 2014-2021	60
Gambar 5.2 Penyaluran Kredit pada Bank BUMN KBMI 4 pada tahun 2014-2021	63
Gambar 5.3 Tingkat Suku Bunga Bank Periode 2014-2021.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teknologi telah berkembang sangat pesat dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa merasakan perkembangan tersebut dan bergantung pada teknologi itu sendiri. Menjadi menarik untuk mengetahui lebih dalam tentang perkembangan inovasi teknologi, dimana dalam menerapkan solusi baru saat ini yaitu dengan melihat kebutuhan pasar saat ini dan masa depan, ada inovasi yang dapat dicapai melalui produk, proses, layanan, teknologi, ataupun ide efektif baru yang tersedia untuk pasar, bisnis, dan pemerintah. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan peningkatan cara berbisnis saat ini. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, industri keuangan juga telah ikut menganut teknologi yang berkembang pesat, atau yang disebut sebagai *financial technology* atau fintech.

Financial Technology (Fintech) menurut *The National Digital Research Centre* (NDRC) ialah merupakan suatu inovasi pada sektor finansial sebagai sebuah inovasi layanan dalam lembaga keuangan non-bank yang memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat untuk menjangkau konsumennya. Bank Indonesia juga memberikan definisi terhadap Fintech yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 Tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial bahwa Teknologi Finansial adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat

berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran. Sehingga dapat diartikan secara sederhana bahwa fintech merupakan inovasi dalam jasa keuangan yang memanfaatkan teknologi informasi. Perkembangan Fintech yang cukup signifikan di Indonesia juga diharapkan dapat mendorong pertumbuhan perekonomian nasional.

Saat ini *fintech* di Indonesia berkembang dengan sangat pesat. Menurut data *Indonesia's Fintech Association* (IFA) dalam laporan *daily social.id* yang bertajuk *Indonesia's Fintech Report 2022* menemukan jumlah pelaku *Fintech* per April 2022 ada sekitar 102 *fintech P2P lending*, menurut data yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022. Di berbagai perusahaan *fintech*, segmen terbesar yakni sub-kategori *peer to peer* (P2P) *lending*. Menurut data OJK sampai akhir triwulan III pemberi pinjaman sebanyak 75,16 juta akun sedangkan jumlah rekening peminjam mencapai 39 juta rekening. Perkembangan pesat tersebut diindikasikan adanya sistem teknologi yang memiliki keunggulan dibandingkan sistem yang telah ada sebelumnya. Munculnya perusahaan *start-up fintech* mengharuskan perusahaan yang bergerak di bidang keuangan perlu bergantung pada inovasi teknologi dalam meningkatkan pasarnya. Hadad (2017) mengakui hadirnya *fintech* serta inovasi yang terus berkembang mendukung pencapaian tiga sasaran *master plan* Jasa Keuangan Indonesia salah satunya inklusi keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian berjudul *Fulfilling His Promise - The Future of Southeast Asian Digital Financial Services*, hingga 92 juta orang dewasa di Indonesia belum terpengaruh oleh layanan keuangan atau perbankan, angka yang mewakili lebih dari setengah dari total populasi orang dewasa yang berjumlah 181 juta orang. Proyek penelitian Bain and Company yang bermitra dengan Google dan Temasek juga mengklaim bahwa hanya 42 juta orang dewasa Indonesia yang telah menerima layanan keuangan. Jasa keuangan lainnya. Penelitian juga menunjukkan bahwa 47 juta orang dewasa sudah memiliki rekening bank tetapi belum menerima layanan keuangan lainnya. Kondisi ini memberikan peluang bagi lembaga keuangan (fintech) untuk menjangkau masyarakat yang belum terjangkau oleh layanan perbankan di tanah air.

Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia Mirza Adityazwara juga mengatakan popularitas fintech di Indonesia saat ini sangat tinggi karena masih banyak masyarakat yang belum terjangkau oleh perbankan, masyarakat yang membutuhkan jasa keuangan perlu datang ke bank, mengantri, membawa buku tabungan atau ATM dan berbagai dokumen lain yang diperlukan. Dengan penggunaan fintech, kendala tersebut tidak akan terjadi karena fintech melakukan transaksi keuangan dengan menggunakan teknologi melalui aplikasi dan telepon seluler. Sedangkan untuk bersaing di era teknologi digital, perbankan sebagai penyedia jasa keuangan harus mampu mengimbangi dengan menjawab tantangan dan memimpin inovasi keuangan menggunakan fintech dalam memperluas

pasar keuangan atau jaringan keuangan sebagai sumber pendapatan perbankan, seperti penggunaan *mobile banking*, *internet banking*, *SMS banking* dan *phone banking* dalam hal *funding* ataupun *lending*.

Adapun kegiatan *funding* dalam perbankan merupakan penghimpunan dana dari masyarakat, biasanya dihimpun dalam bentuk simpanan yang digunakan di antaranya yaitu tabungan, giro, dan deposito. Masing-masing bank mempunyai strategi tersendiri agar produknya laku di pasaran. Selain melakukan penawaran yang menarik, biasanya bank juga menawarkan bunga yang tinggi, dan berbagai fasilitas yang menunjang. Sehingga nasabah bebas untuk memilih jenis simpanan yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan nasabah. Dana yang dihimpun dari masyarakat jumlahnya tidak terbatas sehingga sangat menguntungkan bagi pihak bank. Dengan dana yang tidak terbatas ini bank dapat memperoleh dana yang besar untuk mendapatkan laba. Dana pihak ketiga yang sudah dihimpun oleh bank kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat melalui pemberian kredit.

Pemberian kredit tersebut disebut juga sebagai kegiatan *lending*, *lending* dalam perbankan merupakan kegiatan bank dalam mengalokasikan dana yang telah dihimpun dari masyarakat sebagai dana pinjaman. Sehingga masyarakat memiliki kewajiban untuk mengembalikan dana tersebut kepada pihak bank sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak. Kegiatan penyaluran kredit kepada nasabah biasanya dikenakan bunga. Dengan selisih bunga yang diterima dari alokasi dana

tersebut bank dapat meraih keuntungan. Kredit yang diberikan kepada masyarakat tidak begitu saja langsung diberikan. Biasanya pihak bank melakukan berbagai analisis mengenai nasabah yang mengajukan dana pinjaman.

Dengan menempatkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank sehingga berdampak terhadap laba yang diperoleh bank. Oleh karena itu, dengan meningkatnya dana yang dihimpun dari masyarakat maka diharapkan dana tersebut dapat dialokasikan kembali kepada masyarakat melalui kredit secara efektif dan efisien. Sehingga dengan peningkatan dana pihak ketiga maka tingkat penyaluran kredit pun akan meningkat dan perolehan laba perusahaan juga meningkat.

Pada teori ekonomi makro, inflasi selalu berkaitan dengan jumlah uang yang beredar dan kebijakan moneter yang diambil pemerintah melalui bank sentral. Pemerintah bisa mengendalikan jumlah uang yang beredar dengan mempengaruhi proses penciptaan uang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga sehingga jumlah uang yang beredar bisa dikontrol. Melalui tingkat bunga inilah pemerintah dapat mempengaruhi pengeluaran investasi, permintaan agregat, tingkat harga serta GDP riil.

Sebagai lembaga intermediasi, bank sangat rentan dengan risiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Apabila suatu negara mengalami inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga akan

mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan tersebut akan berdampak buruk pada kegiatan operasional bank, jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga akan mempengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh pendapatan dan menghasilkan profit (Sukirno, 2006).

Bank BUMN adalah bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Semua modal bank sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungannya untuk pemerintah juga. Perusahaan perbankan khususnya yang berada di Indonesia mengalami perkembangan bisnis yang sangat pesat, yaitu baik dari segi volume usaha, mobilisasi dana dari masyarakat maupun tingkat profitabilitas yang diperoleh. Profitabilitas perusahaan perbankan menunjukkan pendapatan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dalam satu atau setiap periode. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan aspek yang mencerminkan kemampuan setiap perusahaan untuk menghasilkan laba.

Terlepas dari profitabilitas, bank BUMN juga memerlukan aktiva produktif melalui penghimpunan dana, kemudian menyalurkannya melalui kredit dan bentuk lainnya untuk dapat memaksimalkan profitabilitas, namun kredit yang diberikan tidaklah selalu lancar. Dalam hal mengatasi risiko terjadinya kredit macet, maka diperlukannya modal yang cukup dan suku bunga yang stabil agar kelangsungan usaha dapat terjamin. Dimana profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, salah satunya yaitu Bank Size.

Bank Size atau ukuran bank ini dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki suatu bank. Bank dengan aset yang tinggi akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan penghasilan yang besar pula. Hal ini dikarenakan sumber daya yang dimiliki bank yang besar akan dapat memberikan *return* yang tinggi jika dimanfaatkan dengan baik. Masyarakat akan cenderung menginvestasikan dananya pada bank dengan ukuran yang besar karena menawarkan bunga yang lebih tinggi dan menjamin pengembalian uang yang diinvestasikannya. Bank dengan cakupan yang luas dapat menawarkan keragaman produk yang lebih besar dari layanan keuangannya dengan biaya yang lebih rendah.

Margaretha & Letty (2019) dalam penelitiannya mengenai pengaruh ukuran perusahaan (Bank Size) yang diukur berdasarkan total aset terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan ROA menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

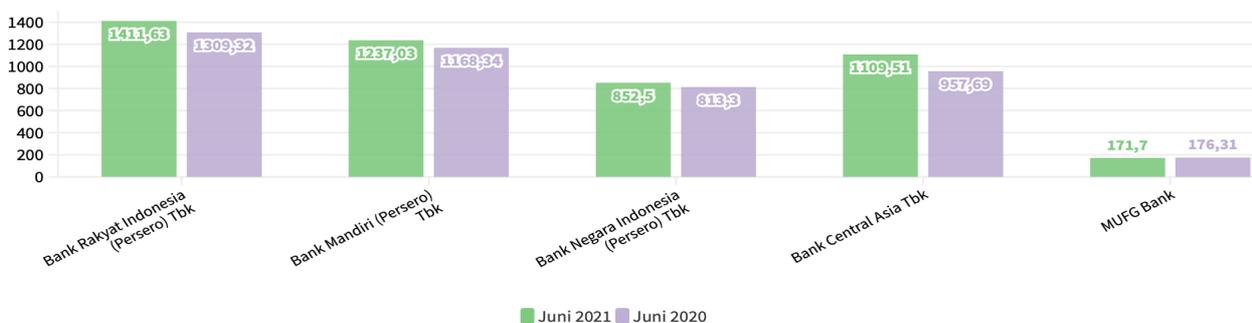
Kinerja suatu perbankan dapat dilihat melalui berbagai variabel atau indikator, salah satunya melalui laporan keuangan yang dimilikinya. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 37/POJK.03/2019 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank, lembaga perbankan diwajibkan untuk menerbitkan laporan publikasi secara online. Hal ini memungkinkan berbagai lapisan masyarakat bisa mengakses kebutuhan informasi melalui laporan tersebut. Melalui laporan publikasi, masyarakat termasuk investor didalamnya dapat melihat kinerja dan tingkat kesehatan bank. Oleh karena itu, bank harus dapat mengelola modal dan aset yang

dimilikinya dengan baik sehingga dapat menunjukkan kinerja yang baik sebagai bentuk pertanggungjawabannya.

Berdasarkan modal intinya, bank umum sendiri dikelompokkan menjadi empat kategori Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) yaitu bank BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3, dan BUKU 4 yang kini diubah menjadi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) yaitu KBMI 1, KBMI 2, KBMI 3, dan KBMI 4 sesuai dengan POJK nomor 12 /POJK.03/2021 tentang Bank Umum. Pengelompokan tersebut berdasarkan jumlah modal inti, yaitu kewajiban modal minimum bagi suatu bank. Bank BUKU I memiliki modal inti di bawah Rp1 triliun, BUKU II Rp1 hingga Rp5 triliun, BUKU III lebih dari Rp5 triliun hingga Rp30 triliun, dan BUKU IV dengan modal inti lebih dari Rp30 triliun. Dimana saat ini telah berubah pengelompokan menjadi KBMI dengan klasifikasi sebagai berikut KBMI 1 dengan modal inti sampai dengan Rp 6 triliun, KBMI 2 dengan modal inti lebih dari Rp 6 triliun sampai dengan Rp 14 triliun, KBMI 3 adalah bank dengan modal inti sebesar Rp 14 triliun sampai dengan Rp 70 triliun, dan KBMI 4 dengan modal inti lebih dari Rp 70 triliun.

Total Aset Bank KBMI 4

Periode Juni 2020 dan Juni 2021 (Rp Triliun)



Sumber : Laporan keuangan masing-masing bank (DataIndonesia.id)

Kemudian untuk Bank BUMN yang tergolong kedalam KBMI 4 terdapat 3 bank yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, dan Bank Negara Indonesia (BNI). Berikut kinerja bank triwulan II-2021 Juni 2020 dan Juni 2021, BRI tercatat memiliki modal inti bank only senilai Rp 1411,63 triliun, Bank Mandiri senilai Rp 1237,03 triliun, dan BNI senilai Rp 852,5 triliun.

Perkembangan teknologi di bidang keuangan salah satunya adalah Financial Technology sendiri merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat (Bank Indonesia, 2017). Di Indonesia Fintech muncul sejak tahun 2015 dan kemudian mengalami perkembangan yang cukup pesat. Menurut lembaga riset IDC *Financial Insight* hingga kuartil 3 pada tahun 2017, di Indonesia sendiri sudah terdapat sepuluh layanan Fintech yang mengalami pertumbuhan sangat cepat. Dari sepuluh layanan Fintech, terdapat tujuh diantaranya yang akan didominasi pada cakupan Fintech di bidang pembayaran dan pinjaman.

Dalam perspektif sejarah, Fintech tidak terlepas dari aplikasi *peer-to-peer* (P2P) yang digunakan pada jaringan jasa penyedia musik Napster yang didirikan oleh Shawn Fanning pada tahun 1999 untuk *music sharing*. Hadirnya Fintech dan beberapa perusahaan digital lain dikenal dengan disruptif inovasi. Inovasi itu muncul untuk mengembangkan suatu produk atau jasa layanan dengan cara yang tidak diduga pasar, pada umumnya dengan menciptakan jenis konsumen berbeda pada pasar yang baru dan menurunkan harga pada pasar yang lama.

Pertumbuhan penyaluran fintech peer to peer lending yang telah dilakukan oleh para pelaku financial lending di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tingginya kepercayaan masyarakat akan financial lending. Di era serba digital ini masyarakat Indonesia mulai kenal dan melek akan teknologi juga dalam dunia industri teknologi keuangan digital. Layanan keuangan seperti crowdfunding, mobile payment dan jasa transfer sudah melai di kenal masyarakat. Dengan crowdfunding dapat dengan mudah memperoleh pendanaan baik dalam maupun luar negeri dan bahkan dengan PayPal otomatis bisa dapat melakukan transaksi pembayaran dengan mudah secara global. Adapun dampak *financial technology* terhadap profitabilitas perbankan yang diukur menggunakan indikator ROA, NIM, dan LDR tergambar pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN KBMI 4 Sebelum dan Sesudah Adanya Fintech

Periode	Tahun	Bank BUMN KBMI 4								
		BRI			Mandiri			BNI		
		ROA	NIM	LDR	ROA	NIM	LDR	ROA	NIM	LDR
Sebelum Penggunaan Fintech	2011	2,09%	2,89%	87%	2,11%	2,81%	71,6%	2,34%	2,90%	86,34%
	2012	2,49%	3,39%	89%	2,5%	3,49%	83,58%	2,51%	3,11%	88,12%
	2013	2,55%	3,67%	88,12%	2,56%	3,57%	83,6%	2,89%	3,16%	85,5%
Setelah Penggunaan Fintech	2014	4.73%	8.51%	81.68%	3.57%	5.94%	82.02%	3.50%	6.20%	87.80%
	2015	4.19%	8.13%	86.88%	3.15%	5.90%	87.05%	2.60%	6.40%	87.80%
	2016	3.84%	8.00%	87.77%	1.95%	6.29%	85.86%	2.70%	6.20%	90.40%

Sumber: Annual Report Bank Bank BUMN KBMI 4 setelah diolah

Pada Tabel 1.1 terdapat perbandingan jumlah profitabilitas perbankan dengan tiga indikator yaitu ROA, NIM, dan LDR. Dapat dilihat bahwa sebelum periode hadirnya berbagai *fintech* nilai ROA dan NIM dua kali lebih rendah dibandingkan pada periode setelah periode adanya *fintech*.

Kesimpulan yang terjadi didapatkan bahwa pengaruh *fintech* sangat besar dan mempengaruhi profitabilitas bank ke arah yang lebih baik, baik dari segi penggunaan *fintech* dalam menghimpun dana (*funding*), menyalurkan kredit (*Lending*), serta penetapan suku bunga bank dan transaksi bank. Maka dari itu perlu diteliti bagaimana pengaruh *funding*, *lending*, dan suku bunga bank pada periode penggunaan *fintech* yaitu pada tahun penelitian yaitu pada tahun 2014-2021.

Keadaan ini tidak sesuai dengan pendapat Harefa dan Kennedy (2018) yang mengatakan bahwa subsektor bank bisa dirusak oleh *fintech* dan ada kemungkinan bahwa bank bisa terganggu dengan hadirnya *fintech*. *Fintech* didukung oleh masyarakat atas kemudahannya dalam urusan transaksi keuangan dibandingkan dengan proses administratif perbankan yang kaku dan berbelit (Rachman, 2017). Hadirnya *fintech* tentunya menjadi pesaing bagi subsektor perbankan sebagai penetrasi keuangan. Hasil survei PricewaterhouseCoopers (PwC) pada tahun 2016 pada Setiawan (2016) menemukan bahwa sekitar 83 persen dari institusi keuangan tradisional khawatir bisnis mereka akan direbut oleh *fintech*.

Tidak hanya itu, pesatnya perkembangan *peer to peer lending* (P2P) di Indonesia tercermin dari meningkatnya akumulasi penyaluran pinjaman yang telah disalurkan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2018 *peer to peer lending* telah menyalurkan lebih dari 22 miliar kepada 4 juta lebih rekening borrower. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan dalam penyaluran pinjaman kepada masyarakat yakni sebesar 81 miliar dan telah

tersalurkan pada 18 juta rekening borrower. Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan sebagian besar masyarakat Indonesia telah menggunakan teknologi khususnya smartphone berimbas pula pada peningkatan peer to peer lending pada bulan September 2020 menjadi 128 miliar dan telah disalurkan ke 29 juta rekening borrower.

Di tengah fluktuasi kondisi perekonomian dan gejolak geopolitik global saat ini, kondisi perekonomian nasional masih mampu memperlihatkan tren penguatan pada berbagai leading indicator. Meski masih dibayangi dampak lanjutan dari second round effect akibat dorongan kenaikan harga komoditas di tengah upaya pemulihan ekonomi saat ini, keberlanjutan capaian penguatan fundamental ekonomi terus ditopang dengan extra effort Pemerintah untuk mengelola stabilitas harga dan menjaga daya beli masyarakat. Perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan II-2022 mencapai Rp4 919,9 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2 923,7 triliun. Ekonomi Indonesia triwulan II-2022 terhadap triwulan II-2021 tumbuh sebesar 5,44 persen (y-on-y). Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 21,27 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, Komponen Ekspor Barang dan Jasa mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 19,74 persen. Ekonomi Indonesia triwulan II-2022 terhadap triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan sebesar 3,72 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan,

dan Perikanan sebesar 13,15 persen. Dari sisi pengeluaran, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 32,00 persen. Penguatan ekonomi Indonesia secara spasial pada triwulan II-2022 terlihat pada semua wilayah. Kelompok provinsi di Pulau Jawa menjadi kontributor utama dengan peranan sebesar 56,55 persen dari ekonomi Nasional, dengan kinerja ekonomi yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,66 persen (y-on-y) dibanding triwulan II-2021.

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas, oleh karena itu penelitian ini akan membahas pengaruh kemunculan fintech terhadap profit Bank BUMN KBMI 4 di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran *funding* terhadap profit Bank BUMN KBMI 4 di Indonesia
2. Bagaimana peran *lending* terhadap profit Bank BUMN KBMI 4 di Indonesia
3. Bagaimana peran suku bunga terhadap profit Bank BUMN KBMI 4 di Indonesia

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh:

1. Untuk mengetahui peran *funding* terhadap profit Bank BUMN KBMI 4 di Indonesia.
2. Untuk mengetahui peran *lending* terhadap profit Bank BUMN KBMI 4 di Indonesia.
3. Untuk mengetahui peran suku bunga terhadap profit Bank BUMN KBMI 4 di Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara umum hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dalam melengkapi kajian tentang pengaruh *fintech* terhadap kinerja keuangan Bank BUMN KBMI 4 di Indonesia
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah rekomendasi bagi Bank BUMN di Indonesia dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangannya yang terkait dengan tulisan ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kuantitas Uang

Dalam bukunya yang berjudul *the Purchasing power of money*, Irving Fisher memperkenalkan teori tentang permintaan uang dengan pendekatan velositas. Pendekatan ini menjelaskan bahwa uang yang dibelanjakan sama dengan uang yang diterima. Artinya, bahwa dalam fungsi uang tersebut disini hanya sebagai alat tukar, Fisher juga mengungkapkan kalau permintaan uang merupakan kepentingan yang sangat likuid untuk motif transaksi. Teori ini berpandangan bahwa terdapat hubungan langsung antara pertumbuhan jumlah uang beredar dengan kenaikan harga-harga umum. Teori kuantitas uang menggambarkan kerangka yang jelas tentang hubungan langsung yang sistematis antara pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan inflasi.

Sehingga secara sederhana Fisher memperkenalkan persamaan transaksi permintaan uang dengan jumlah uang beredar dan tingkat perputaran uang pada perekonomian sama dengan tingkat harga dan jumlah transaksi yang terjadi selama periode tertentu.

Persamaan diatas dikenal dengan "*Transactions Variant*" karena ini mengukur seluruh pengeluaran untuk transaksi, di mana ini sesuai dengan anggapan klasik bahwa uang hanya digunakan untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga serta uang tidak secara langsung dapat memenuhi kepuasan.

Dimana nilai dari barang yang dijual akan dikalikan dengan harga rata-rata dari barang tersebut (P) harus sama dengan volume uang yang ada dalam masyarakat (M) dikalikan dengan berapa kali rata-rata perputaran uang (V). Volume transaksi (T) dalam suatu periode tertentu ditentukan oleh tingkat output masyarakat (pendapatan nasional) dan bisa pula dianggap mempunyai nilai tertentu dalam dalam satu tahun.

Dalam konteks perbankan maka konsep diatas dapat diterapkan sebagai berikut, yaitu pada sisi kiri sebagai pendanaan depositan dari rumus teori kuantitas uang diartikan sebagai sektor yang akan membiayai, sisi pembiayaan dari perbankan ada di sisi kanan yang orientasinya akan membentuk output baru. Persamaan tersebut dimaksudkan untuk mengontrol uang yang masuk harus sama dengan uang yang keluar. Hal ini sebagai upaya pencegahan terjadinya *mismatch liquidity*.

Misal pada kasus pemberian pinjaman untuk kredit usaha kecil dengan menggunakan giro yang bersumber dari masyarakat. Hal ini tidak dapat dilakukan karena giro memiliki volatilitas yang tinggi sehingga dapat ditarik oleh pemiliknya sewaktu-waktu. Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa dana pembiayaan jangka panjang harus berasal dari dana jangka panjang dengan kata lain pembiayaan saat akad kredit berbanding lurus dengan deposito.

Menurut Fisher dan kaum klasik, permintaan uang selalu diasumsikan dengan *full employment*. Velocity ditentukan oleh faktor-faktor seperti

kelembagaan dan juga faktor lainnya, seperti misalnya tingkat permintaan uang akan sama dengan pendapatan nasional.

Menurut teori kuantitas uang pada hakikatnya berpendapat bahwa perubahan jumlah uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya ke atas harga-harga. Artinya kalau jumlah uang beredar naik dua kali, maka harga akan naik dua kali juga. Pandangan ini didasarkan pada anggapan-anggapan jumlah transaksi di setiap periode tetap dan selalu dalam keadaan *full employment* (atas dasar hukum Say) dan tingkat perputaran uang tetap karena hanya dapat berubah akibat kebiasaan masyarakat dalam melakukan pembayaran (Sukirno, 1998).

Dampak dari kedua anggapan ini adalah bahwa jumlah uang beredar hanyalah mempengaruhi tingkat harga tetapi tidak dapat mempengaruhi output (PDB). Produk domestik bruto hanya akan berubah apabila terdapat perubahan dalam jumlah uang beredar dan kualitas dari faktor-faktor produksi.

Selanjutnya, menurut Fisher (1911) kecepatan perputaran uang ditentukan oleh lembaga dalam perekonomian yang mempengaruhi cara individu melakukan transaksi. Munculnya uang elektronik sebagai salah satu bentuk perkembangan institusi di bidang keuangan, sehingga dampak munculnya uang elektronik sebagai alat pembayaran nontunai akan meningkatkan velositas uang beredar.

Kemudian untuk perkembangan *velocity of money* yang seringkali disimbolkan sangat fluktuatif seiring dengan meningkatnya permintaan atas

uang elektronik, nilai velositas uang elektronik bisa saja mencapai angka tertinggi ataupun angka terendah. Dalam hal ini perputaran uang menjadi sangat penting bagi bank Indonesia dalam menyediakan jumlah uang yang beredar di masyarakat mengingat Bank Indonesia hanya memiliki kontrol penuh terhadap uang primer. Kestabilan angka pengganda uang dan terkendalinya velositas uang sebagai cerminan permintaan uang oleh masyarakat memberikan peluang yang lebih besar bagi otoritas moneter dalam melaksanakan kebijakan secara tepat sasaran (efektif) dalam mempengaruhi penawaran uang beredar.

Sehingga dari permasalahan tadi perlu diketahui bagaimana sebenarnya pengaruh uang elektronik dan uang kartal terhadap angka pengganda uang (*money multiplier*) dan percepatan uang (*velocity of money*). Selain itu perlu diketahui pula seberapa besar kontribusi uang elektronik dan uang kartal dalam mempengaruhi *money multiplier* dan percepatan uang. Berdasarkan penelitian terdahulu dan data yang tersedia, diduga uang elektronik mempengaruhi angka pengganda uang (*money multiplier*) dan percepatan uang (*velocity of money*).

Bank umum memiliki kemampuan dalam menciptakan uang melalui uang primer yang dikeluarkan oleh Bank Sentral. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep angka pengganda uang atau *money multiplier*. *Money Multiplier* adalah bagian dari proses penciptaan uang oleh bank umum. Menurut Mishkin (2009), *money multiplier* itu merupakan rasio antara perubahan jumlah uang beredar dan perubahan uang primer, yang

juga disebut *monetary base*. Pelaku utama sistem moneter yakni otoritas moneter dalam hal ini yaitu Bank Indonesia sebagai bank sentral Indonesia, bank umum dan masyarakat atau sektor domestik. Ketiga pelaku tersebut menyediakan penawaran uang untuk memenuhi permintaan uang di masyarakat. Aktivitas finansial dari ketiga pelaku ekonomi memberikan pengaruh terhadap jumlah uang beredar melalui *money multiplier*.

Multiplier adalah angka pengganda dari suatu variabel untuk menghasilkan besarnya perubahan variabel pendapatan nasional (permintaan agregat). Pengganda uang (*Money multiplier*) menurut Christopher Pass adalah kemampuan bank komersial untuk menciptakan deposito bank yang baru sehingga meningkatkan penawaran uang. Bank komersial menerima deposito dari masyarakat dimana sebagian dari uang tersebut dipegang oleh bank untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagian lagi dipinjamkan atau diinvestasikan. Melalui proses pemberian pinjaman ini secara keseluruhan bank komersial dapat menciptakan tambahan deposito dan pada gilirannya akan meningkatkan jumlah uang beredar.

Menurut Perry Warjiyo definisi uang primer (*Monetary base*) oleh Bank Indonesia meliputi uang kartal di luar Bank Indonesia dan pemerintah, seluruh uang kartal yang dipegang oleh sektor perbankan, deposito milik bank-bank pada bank sentral dan simpanan giro milik masyarakat pada bank-bank (sistem perbankan). Nilai pengganda uang besarnya tergantung pada nilai C (Uang Kartal dibagi dengan Simpanan Giro), nilai T (Deposito

dibagi dengan Simpanan Giro) dan nilai R (Total Simpanan dibagi dengan Simpanan giro ditambah Deposito), semakin kecil nilai C dan R, maka nilai pengganda uang semakin besar. Nilai C yang rendah artinya bahwa masyarakat lebih suka menyimpan uang tunainya di bank, ini berarti bank mempunyai lebih banyak uang primer untuk dilipatkan. Selanjutnya jika nilai R yang rendah berarti lebih banyak uang giral yang bisa diciptakan dari setiap rupiah uang primer yang dipegang bank. Nilai C dan R mencerminkan perilaku masyarakat dan bank. Beberapa bagian dari seluruh uang beredar yang dipegang oleh masyarakat dalam bentuk uang tunai merupakan cerminan atas kehendak dan perilaku masyarakat. Demikian pula berapa besar bank menyimpan uang tunai untuk menjamin saldo-saldo rekening koran/giro milik nasabah merupakan pencerminan perilaku bank.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa fintech ini bisa mempengaruhi *velocity of money* yaitu pada *market of money*, dalam hal ini ketika tingkat percepatan uang semakin tinggi maka persentase transaksi dalam pertumbuhan ekonomi juga akan semakin tinggi. Kemudian di dalamnya juga dapat mempengaruhi *currency deposit ratio* tadi yang dimana hal tersebut merupakan salah satu aspek dari profitabilitas perbankan.

2.1.2 Financial Technology (Fintech)

Kemajuan teknologi global telah menciptakan perubahan dan inovasi baru di berbagai sektor terutama di bidang keuangan, di bidang keuangan terdapat inovasi-inovasi yang melahirkan perekonomian global yang saat

ini sangat digemari di berbagai negara salah satunya di Indonesia, inovasi yang dimaksud adalah *financial technology* atau yang lebih dikenal dengan fintech. Saat ini adaptasi fintech telah banyak digunakan di bidang keuangan yang mudah diakses, praktis aman dan modern serta sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam mengakses keuangan khususnya perbankan yang menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat.

Menurut Bank Indonesia, Fintech merupakan hasil kolaborasi antara layanan keuangan dan teknologi yang membuat aktivitas bisnis menjadi modern dan nyaman, dimana sebelum transaksi pinjaman dan pembayaran dilakukan secara langsung, namun dengan adanya Fintech, semuanya dapat selalu dilakukan dan di mana saja. tanpa harus datang langsung adalah platform teknologi digital modern yang bertujuan untuk menjadi *financial link* yang aman dan nyaman (Aaron, 2017). Sedangkan menurut (Rahardjo, 2017) *financial technology* merupakan kemajuan teknologi yang menciptakan berbagai model bisnis baru yang lebih mudah dan aman bagi konsumen untuk mengakses *financial technology*.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa fintech adalah sebuah inovasi, platform atau aplikasi keuangan yang menyediakan layanan keuangan sederhana, aman dan nyaman yang dapat membantu masyarakat dan meningkatkan perekonomian. memperluas cakupan layanan keuangan yang memiliki kesamaan dengan industri keuangan dalam hal peran, namun perbedaannya adalah fintech mengutamakan penggunaan teknologi dalam

setiap transaksinya, dimana aktivitas transaksi keuangan lebih modern, aman dan praktis (Mawarni, 2017).

Selanjutnya, menurut (Siregar, 2016) jenis-jenis fintech yang berkembang di Indonesia yaitu:

a. *Payment Channel/System*

Payment channel merupakan layanan elektronik berupa saluran pembayaran yang menggantikan uang tunai dan giro sebagai alat pembayaran, termasuk alat pembayaran dengan menggunakan kartu dan uang elektronik (Susanne Chisti dan Janos Barberis, 2016). Mereka menggunakan alat pembayaran elektronik jenis lain, yaitu sistem pembayaran kriptografi (*Blockchain*) seperti Bitcoin.

b. *Crowdfunding*

Crowdfunding adalah suatu bentuk pendanaan bagi mereka yang membutuhkan dana untuk mengembangkan bisnisnya, dimana pendanaan dilakukan oleh banyak orang. Pendekatan ini menggunakan upaya kolektif dari sejumlah individu secara online menggunakan platform pendanaan partisipatif atau media sosial, seperti *achievement*. *Crowdfunding* juga merupakan bentuk *crowdsourcing* dan pendanaan alternatif yang mulai muncul kembali dan banyak digunakan masyarakat untuk membantu para pengusaha start-up dan UKM.

c. *P2P Lending*

Menurut POJK No.77/POJK.01/2016, *fintech lending/ peer-to-peer lending/P2P lending* adalah layanan peminjaman uang rupiah secara

langsung antara kreditur/pemberi pinjaman (lender) dan debitur/peminjam (*loan* penerima) berbasis teknologi. Fintech lending juga dikenal sebagai Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi (LPMUBTI). Fintech *lending* P2P menciptakan *platform* online yang memungkinkan pemilik dana memberikan pinjaman langsung kepada peminjam dengan imbal hasil yang lebih tinggi, sedangkan peminjam dapat mengajukan kredit langsung kepada pemilik dana dengan syarat dan ketentuan yang lebih mudah, proses yang lebih cepat daripada lembaga keuangan konvensional.

d. *Online/Digital Insurance*

Online atau *Digital Insurance* merupakan penggunaan teknologi digital buat menyediakan layanan premi pada nasabah, banyak perusahaan premi yang mengeluarkan kebijakan & mendapat laporan lainnya. Selain itu, juga banyak perusahaan yang memberikan layanan perbandingan premi (*digital consultant*) dan keagenan (*digital marketer*) premi melalui situs web atau *mobile application* (John Willey and Sons).

e. *Digital Banking*

Digital Banking adalah layanan perbankan yang menggunakan teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan nasabah. Masyarakat Indonesia sudah lama mengenal *electronic banking*, seperti *internet banking*, *mobile banking*, *SMS banking*, *video banking*, dan *phone banking*.

Perkembangan transaksi sistem pembayaran non tunai di Indonesia terus meningkat, namun peningkatannya belum signifikan mengurangi dominasi pembayaran secara tunai. Kondisi itu ditengarai karena

pemahaman masyarakat terhadap instrumen non tunai relatif rendah dan masih terbatasnya ketersediaan infrastruktur untuk mendukung transaksi non tunai. Upaya mendorong penggunaan non tunai menjadi penting untuk dilakukan mengingat banyak manfaat yang diperoleh seperti dari sisi kepraktisan, efisiensi, kemudahan akses serta mendukung perekonomian melalui peningkatan *velocity of money*, serta membantu usaha pencegahan dan identifikasi kejahatan kriminal.

2.1.3 Profit Bank di Indonesia

Kinerja keuangan yang dalam penelitian ini disebut sebagai profit merupakan gambaran pencapaian keberhasilan usaha yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai kegiatan yang telah dilakukan dari suatu pekerjaan. Sedangkan Menurut (Kasmir 2019:114) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa profit bank BUMN merupakan pencapaian perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas berbagai kegiatan yang dilakukan selama satu periode yang menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dan menggunakan modal secara efisien dan efektif guna tercapainya tujuan perusahaan. Analisis kinerja keuangan bank dilakukan

untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Kinerja keuangan bank adalah sebagai hasil fungsi pekerjaan seseorang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam waktu periode tertentu (Tika, 2006).

Kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya dapat dilihat dari kinerja suatu bank yang dapat dilihat dari rasio-rasio keuangan suatu bank. Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya (Kuncoro, 2011). Berjalannya fungsi intermediasi dari sebuah bank dapat dinilai dari rasio-rasio yang dimiliki oleh sebuah bank. Dengan mengukur kinerja bank melalui rasio-rasio keuangannya maka dapat dilihat apakah kinerja bank sudah dikatakan baik atau belum. Rasio-rasio yang digunakan penulis untuk melihat kinerja bank adalah rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), rasio ROA (*Return on Asset*), rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), rasio NPL (*Non Performing Loan*) dan rasio NIM (*Net Interest Margin*).

Kinerja keuangan merupakan suatu pencapaian prestasi pada satu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan bank dapat dianalisis dengan menggunakan laporan keuangan. Secara umum ada lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan (Fahmi, 2014) yaitu (1) Melakukan review terhadap data laporan keuangan; (2) Melakukan perhitungan; (3) Melakukan perbandingan terhadap hasil

hitungan yang telah diperoleh; (4) Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan; dan (5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Financial technology masuk di Indonesia pada tahun 2015. Sehingga penulis melakukan perbandingan pendapatan bunga bersih dan laba bersih Bank BUMN KBMI 4 pada tahun 2014 dengan 2021. Berikut ini adalah hasil kinerja keuangan Bank BUMN KBMI 4 pada kuartal IV tahun 2014:

Tabel 2.1
Kinerja Keuangan Bank Kuartal IV Tahun 2014

Bank BUMN KBMI 4	Pendapatan Bunga Bersih	Pendapatan Bersih yoy (%)	Laba Bersih	Laba Bersih yoy (%)
BRI	Rp51.44 T	16.63	Rp24.25 T	13.58
Mandiri	Rp41.81 T	14.76	Rp20.66 T	9.69
BNI	Rp22.38 T	17.41	Rp 10.83T	19.56

Sumber: *Annual Report* Bank Bank BUMN KBMI 4 setelah diolah

Pada tahun 2014, Bank BRI membukukan pendapatan bunga bersih Rp. 51,44 triliun, naik 16,63% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Sejalan dengan perolehan tersebut, laba bersih Bank BRI sebesar Rp 24,25 triliun, naik 13,58%. Bank Mandiri pada tahun 2014 membukukan pendapatan bunga bersih sebesar Rp. 41,81, naik 14.76% dibandingkan kuartal IV tahun 2013. Dengan pemasukan tersebut, Bank Mandiri memperoleh laba bersih sebesar Rp20,66 trilliun, naik 9,69% dari periode yang sama pada tahun sebelumnya. Bank BNI pada tahun 2014 berhasil mendapatkan bunga bersih sebesar Rp. 22,38 triliun, naik sebesar 17,41% dari tahun sebelumnya. Seiring dengan perolehan bunga bersih

tersebut, laba bersih yang diperoleh Bank BNI sebesar 10,83 triliun, naik sebesar 19,56% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Berikut ini adalah hasil kinerja keuangan Bank BUMN KBMI 4 pada kuartal I tahun 2022:

Tabel 2.2
Kinerja Keuangan Bank Kuartal IV Tahun 2022

Bank BUMN KBMI 4	Pendapatan Bunga Bersih	Pendapatan Bersih yoy (%)	Laba Bersih	Laba Bersih yoy (%)
BRI	Rp25.09 T	10.07	Rp10.90 T	63.37
Mandiri	Rp15.18 T	17.31	Rp9.05 T	79.47
BNI	Rp9.58 T	2.35	Rp4.30 T	84.04

Sumber: Annual Report Bank Bank BUMN KBMI 4 setelah diolah

Bank BRI membukukan pendapatan bunga konsolidasi Rp 36,71 triliun, naik 5,89% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, Rp 34,69 triliun. Sejalan dengan pemasukan tersebut, pendapatan bunga bersih yang dicatatkan Bank BRI sebesar Rp 30,68 triliun. Angka ini lompat 11,23% secara tahunan dari sebelumnya Rp 27,59 triliun. Sejalan dengan perolehan tersebut, laba bersih konsolidasi Bank BRI sebesar Rp 12,17 triliun. Yang menarik, torehan ini terbang 78,24% secara tahunan dari sebelumnya Rp 6,83 triliun. Kinerja konsolidasi Bank BRI menyusul bergabungnya PT Pegadaian dan PT Permodalan Nasional Madani (PNM). Penggabungan ini resmi dilakukan pada 13 September tahun lalu. Laporan Keuangan Konsolidasian BRI ini juga telah memberlakukan metode penyatuan kepemilikan sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ("PSAK") No. 38 (Revisi 2012) tentang "Kombinasi Bisnis Entitas

Sepengendali". Dengan rampungnya penggabungan tersebut, BBRI mencatat laba sebelum laba bersih pro forma dari transaksi akuisisi dengan entitas sepengendali sebesar Rp 12,22 triliun. Perolehan ini lompat 57,64% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, Rp 7,75 triliun.

Bank Mandiri membukukan laba bersih konsolidasi sebesar Rp 10 triliun pada kuartal pertama 2022, tumbuh 70% secara year-on-year (yoy) dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Pendapatan Bunga Bersih tercatat mencapai Rp 20,48 triliun, naik 17,1% YoY. Kinerja bisnis yang baik tersebut terutama didorong oleh pertumbuhan kredit yang secara konsolidasi sebesar 8,93% secara *year on year* (YoY) mencapai Rp 1.072,9 triliun pada kuartal I 2022. Pertumbuhan kredit ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan industri yang sebesar 6,65% yoy. Pertumbuhan kredit tersebut juga selaras dengan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) Bank Mandiri yang menembus Rp 1.269,0 triliun atau tumbuh 7,42% YoY. Pertumbuhan DPK tersebut utamanya ditopang digitalisasi lewat *Livin' by Mandiri* yang meningkatkan dana murah atau *current account and saving account* (CASA) bank only yang tumbuh 10,93% YoY menjadi Rp 748,6 triliun dengan rasio CASA mencapai 75,0%. Jauh di atas rata-rata industri perbankan.

Menurut laporan keuangan perseroan, laba bersih bank BNI meningkat menjadi Rp 4,30 triliun per akhir triwulan I 2022, dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 2,34 triliun. Peningkatan laba bersih tersebut ditopang oleh pendapatan bunga bank mencapai Rp 12,51

triliun dalam periode 3 bulan pertama tahun ini, naik 1,72% yoy dari perolehan pendapatan bunga tahun lalu sebesar Rp 12,39 triliun. Di tengah tumbuhnya pendapatan bunga, BNI menekan beban bunga sebesar 0,29% yoy menjadi Rp 2,93 triliun pada kuartal I tahun ini. Seiring dengan itu, pendapatan bunga bersih bank only juga tumbuh 2,35% yoy dari Rp 9,36 triliun pada kuartal I 2021 menjadi Rp 9,58 triliun pada periode yang sama 2022. Dari fungsi intermediasi, kredit yang diberikan bank dengan kode ticker Bank BNI ini naik 1,61% yoy menjadi Rp 590,84 triliun pada kuartal pertama tahun ini. Pada periode yang sama tahun lalu, BNI menyalurkan kredit sebesar Rp 581,49 triliun. Sementara, total Dana Pihak Ketiga (DPK) BNI secara individual tercatat mencapai Rp 693,18 triliun, turun 4,99% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Lebih lanjut, per 31 Maret 2022, total aset BNI secara bank only sebesar Rp 908,46 triliun, dari kuartal I tahun 2021 yang mencapai Rp 941,21 triliun. Adapun, total ekuitas bank only naik 2,01% secara tahunan menjadi Rp 121,85 triliun.

2.1.4 Funding

Funding adalah kegiatan menghimpun dana masyarakat atau disebut nasabah dalam bentuk tabungan, deposito, giro bank adalah sebagai tempat menyimpan dan berinvestasi, nasabah memiliki keuntungan berupa bunga dan keamanan uangnya, selain itu nasabah juga dapat melakukan transaksi pembayaran dengan mudah lewat tabungan. *Funding* pada Bank biasa dilakukan melalui tabungan maupun deposito. *Funding* atau penghimpunan dana mempunyai manfaat bagi berbagai pihak, utamanya terhadap bank, terhadap pemilik dana, maupun terhadap

pemerintah. Bagi Bank, dengan berhasilnya menghimpun dana dari masyarakat berarti memiliki/ menambah modal kerja untuk pemberian pinjaman/ pembiayaan atau kredit bagi masyarakat yang membutuhkan dan layak diberi. Dari pemberian pinjaman atau pembiayaan (kredit) bank memperoleh pendapatan atau bagi hasil keuntungan. Bagi pemilik uang berarti menjadikan uangnya produktif dan memperoleh keuntungan berupa bunga. Bagi pemerintah dengan berhasilnya bank menghimpun dana masyarakat, berarti mengurangi volume uang yang beredar. Ini merupakan salah satu usaha dalam rangka mengendalikan inflasi.

2.1.5 Lending

Lending adalah suatu kegiatan menyalurkan dana atau memberikan pinjaman kepada masyarakat, dana yang berasal dari masyarakat yang menyimpan uang di bank. Dalam hal ini merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Kegiatan ini dikenal dengan nama kegiatan *lending*. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dilakukan melalui pemberian pinjaman yang dalam masyarakat lebih dikenal dengan nama kredit. Kredit yang diberikan oleh bank terdiri dari beragam jenis, tergantung dari kemampuan bank yang menyalurkannya. Demikian pula dengan jumlah serta tingkat suku bunga yang ditawarkan. Sebelum kredit dikucurkan bank terlebih dulu menilai kelayakan kredit yang diajukan oleh nasabah. Kelayakan ini meliputi berbagai aspek penilaian. Penerima kredit akan dikenakan bunga kredit yang besarnya tergantung dari bank yang menyalurkannya. Besar kecilnya bunga kredit sangat mempengaruhi

keuntungan bank, mengingat keuntungan utama bank adalah dari selisih bunga kredit dengan bunga simpanan.

2.1.6 Suku Bunga

Secara sederhana, suku bunga bank diartikan sebagai balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan oleh bank kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (jika nasabah yang memperoleh fasilitas pinjaman). Bunga bank bisa dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bunga simpanan adalah balas jasa dari bank kepada nasabah atas jasa nasabah menyimpan uangnya di bank. Sedangkan bunga pinjaman adalah balas jasa yang ditetapkan bank kepada peminjam atas pinjaman yang didupakannya.

Menaikkan suku bunga adalah alat utama bank, dimana dengan membuat biaya pinjaman semakin mahal maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang dan aktivitas perekonomian akan menurun. Kejadian sebaliknya bisa terjadi. Turunnya suku bunga akan menyebabkan biaya pinjaman menjadi makin murah. Para investor akan cenderung terdorong untuk melakukan ekspansi bisnis atau investasi baru, dan para konsumen akan menaikkan pengeluarannya. Dengan demikian output perekonomian akan meningkat dan lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Selain itu investasi ke pasar saham juga akan naik. Namun demikian, aktivitas perekonomian yang terlalu tinggi akan menyebabkan meningkatnya inflasi. Makin tinggi tingkat inflasi akan menyebabkan makin

mahalnya harga barang dan jasa. Daya beli uang akan menurun. Akibat lain dari rendahnya suku bunga adalah turunnya penjualan bond karena yield yang diberikan relatif akan rendah.

Dengan melebarnya selisih suku bunga tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrument-instrumen keuangan di Indonesia seperti SBI karena mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Aliran modal masuk asing ini pada gilirannya akan mendorong apresiasi nilai tukar Rupiah. Apresiasi Rupiah mengakibatkan harga barang impor lebih murah dan barang ekspor kita di luar negeri menjadi lebih mahal atau kurang kompetitif sehingga akan mendorong impor dan mengurangi ekspor. Turunnya net ekspor ini akan berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi dan kegiatan perekonomian.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan *Funding* terhadap Profit Bank BUMN KBMI 4

Dalam dunia finansial terdapat istilah yang seringkali disebut yaitu *funding*. *Funding* memiliki arti mengumpulkan dana. Istilah *funding* diambil dari bahasa Inggris yaitu *fund* yang berarti dana, modal atau simpanan. Sehingga kemudian arti *funding* adalah kegiatan pengumpulan dana, modal atau simpanan oleh lembaga keuangan seperti bank, koperasi dan lainnya. Dalam pengertian yang lebih luas, *funding* merupakan kegiatan untuk menghimpun dana dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk produk finansial. Produk finansial yang dimaksud antara lain deposito, tabungan, giro, obligasi, reksa dana, asuransi dan lainnya. Dari pengumpulan dana tersebut nantinya nasabah akan mendapatkan imbal hasil dan jaminan keamanan atas simpanan tersebut. Tentu saja jaminan keamanan atas simpanan dana hanya bisa didapatkan nasabah melalui lembaga keuangan yang legal dan diawasi Otoritas Jasa Keuangan. Jadi semua produk atau kegiatan finansial yang tujuannya adalah untuk menghimpun dana nasabah disebut dengan *funding*.

Dana yang telah dikumpulkan dari aktivitas *funding* yaitu uang masyarakat atau nasabah yang disimpan pada bank dan lembaga finansial lainnya, akan disalurkan kepada debitur melalui aktivitas *lending*. Penyaluran dana tersebut dilakukan dengan cara memberikan pinjaman atau kredit kepada masyarakat yang membutuhkannya setelah memenuhi persyaratan yang ditentukan. Bentuk kredit atau pinjaman yang ditawarkan tersebut bermacam-macam tergantung dari kemampuan lembaga

keuangan yang menyalurkannya. Pihak pengelola dana seperti bank dan lembaga finansial lainnya akan mempertimbangkan dan menilai kelayakan dari calon peminjam sebelum memberikan kredit. Penerima pinjaman akan dikenakan biaya dan bunga yang besarnya tergantung kebijakan dari masing-masing penyelenggara atau pengelola dana. Besarnya biaya dan suku bunga yang harus dibayarkan nasabah diperhitungkan berdasarkan pada jumlah dana pinjaman dan tenor atau jangka waktu yang diambil. Semakin rendah tingkat biaya dan suku bunga yang ditawarkan maka semakin menarik minat nasabah sebagai peminjam dana. Dana yang terhimpun oleh perbankan berpengaruh pada aspek *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Funds Transfer Pricing* (FTP), *Fee Based Income* (FBI), *Current Account Saving Account* (CASA), *Net Interest Margin* (NIM).

2.2.2 Hubungan *Lending* terhadap Profit Bank BUMN KBMI 4

Kredit merupakan fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan dengan dikenakan bunga. Berdasarkan Undang-Undang Perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit disediakan oleh bank umum konvensional, BPR, dan Pegadaian.

Salah satu kegiatan usaha pokok bagi bank adalah memberikan kredit. Kredit disalurkan bank kepada masyarakat sesuai dengan fungsi utamanya menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Dalam pelaksanaan pemberian kredit perbankan tersebut biasanya dikaitkan dengan berbagai persyaratan, antara lain mengenai jumlah maksimal kredit, jangka waktu kredit, tujuan penggunaan kredit, suku bunga kredit, cara penarikan dana kredit, jadwal pelunasan kredit dan jaminan kredit. Transaksi perbankan di bidang perkreditan memberikan peran bagi bank sebagai lembaga penyedia dana bagi para nasabah debitur dapat berupa kredit, seperti kredit investasi, kredit modal kerja, kredit usaha kecil dan jenis-jenis kredit lainnya sesuai dengan kebutuhan nasabah debiturnya. Hubungan interpersonal di bidang perkreditan bertumpu pada suatu kepercayaan atau lebih lazim dikenal dengan kredit. Dalam membangun suatu kepercayaan, antara para pihak dibutuhkan berbagai informasi. Informasi-informasi yang dibutuhkan dari nasabah akan diminta pihak bank yang dikenal dengan persyaratan-persyaratan kredit, sedangkan pihak nasabah sendiri sepatutnya meminta berbagai informasi pula tentang berbagai fasilitas yang dapat diberikan oleh pihak bank terkait keberadaan banknya sendiri. Kedua belah pihak akan membentuk kata “kesepakatan”, dan selanjutnya menimbulkan kepercayaan atau kredit.

Kredit merupakan istilah yang lebih dikenal untuk pinjam meminjam uang. Pemberian kredit oleh perbankan memerlukan persyaratan yang dituangkan dalam suatu perjanjian atau akad kredit. Dalam proses

pemberian kredit aspek hukum memegang peran penting, yang melahirkan suatu hubungan hukum dengan segala konsekuensi yuridis sehingga menimbulkan hubungan hukum bagi bank selaku kreditur dan juga bagi debitur. Kebenaran dan keabsahan subjek hukum maupun objek hukum merupakan persyaratan utama, untuk mendapatkannya dapat dilakukan dengan meneliti atau menganalisis secara cermat dan mendalam atas semua data yang diperlukan. Termasuk di dalam segala macam jenis perjanjian yang mendahului setiap pelepasan kredit bank. Perbankan merupakan bagian yang penting yang berperan dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Perbankan juga berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang tugasnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dalam menyalurkan kreditnya, ada faktor internal yang harus diperhatikan, yaitu dari sisi permodalan yang diproyeksikan dengan CAR, tingkat kolektibilitas yang diproksikan dengan NPL, profitabilitas diproksikan dengan ROA, dan dari sisi likuiditas perbankan yang diproksikan dengan LDR.

2.2.3 Hubungan Suku Bunga terhadap Profit Bank

Perkembangan tingkat suku bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan. Suku bunga yang tinggi, di satu sisi, akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat (Pohan, 2008). Tingkat suku bunga menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk periode jangka waktu tertentu. (Loen dan Ericson,

2008). Disisi perbankan, dengan bunga yang tinggi, bank akan mampu menghimpun dana untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada dunia usaha (Pohan, 2008). Molyneux & Thornton (1992) dan Demirgüç-Kunt & Huizinga (1999) memiliki bukti empiris yang menunjukkan bahwa tingginya suku bunga secara signifikan akan berpengaruh pada tingginya profitabilitas bank, hingga memiliki hubungan yang positif. Tapi lain halnya dengan Naceur (2003) yang melihat adanya hubungan negatif antara suku bunga dengan profitabilitas bank.

2.3 Tinjauan Empiris

Beberapa hasil studi empiris lainnya yang menyelidiki hubungan antara funding, lending, dan suku bunga terhadap profit bank BUMN menemukan hasil yang berbeda diantara para peneliti. Sebagian peneliti berpendapat bahwa funding, lending, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profit bank BUMN. Sebagian lainnya juga berpendapat bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara hubungan variabel tersebut. Referensi yang dimasukkan kedalam tinjauan empiris berikut adalah hasil karya yang berupa jurnal, skripsi, dan tesis yang menjadi acuan dalam penentuan variabel-variabel penelitian dan menarik hipotesis untuk penelitian.

Ahlem Chaidar dan Mouna Abdelhedi (2022) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Tingkat Investasi Teknologi Finansial Terhadap Profitabilitas Bank Eropa, dimana penelitian ini membahas hubungan dinamis antara investasi FinTech dan kinerja keuangan, dan

mengeksplorasi apakah ukuran bank dapat mempengaruhi kinerja dalam konteks transformasi digital (digitalisasi). Variabel yang digunakan adalah ROA, likuiditas, solvabilitas, CAR, NPL, inflasi dan produk domestik bruto. Variabel tersebut dilakukan Stationary test, cointegration test, dan chow test. Hasil ekonometrik menunjukkan bahwa fintech berhubungan positif dan signifikan dengan profitabilitas bank, menyimpulkan bahwa semakin besar keterlibatan bank digital, maka semakin tinggi profitabilitasnya. Temuannya memberikan bukti bahwa ukuran bank merupakan faktor moderator dalam mempengaruhi hubungan antara investasi digital dan profitabilitas.

Dinh Phan dan Paresh Kumar Narayan (2019) dalam jurnal penelitiannya mengembangkan hipotesis bahwa pertumbuhan financial technology (FinTech) akan berpengaruh negatif terhadap kinerja bank. Mereka mempelajari pasar Indonesia, di mana pertumbuhan FinTech sangat mengesankan. Pada penelitian ini digunakan variabel yang digunakan adalah ROA, likuiditas, solvabilitas, CAR, NPL, inflasi dan produk domestik bruto. Data yang diperoleh dilakukan robustness test. Dengan menggunakan sampel 41 bank dan data perusahaan FinTech, mereka menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan FinTech berpengaruh negatif terhadap kinerja bank. Mereka menguji kesimpulan utama melalui beberapa uji tambahan dan ketahanan, seperti sensitivitas terhadap karakteristik bank, dampak krisis keuangan global, dan

penggunaan estimator alternatif. Kesimpulan utama mereka adalah bahwa FinTech secara negatif memprediksi kinerja bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Henny Medyawati dan Muhamad Yunanto (2021) untuk menganalisis pengaruh financial technology terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2021. Teknologi finansial diukur dengan jumlah transaksi Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dan internet dan mobile banking, sedangkan profitabilitas bank diukur dengan Return On Assets (ROA). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel, dengan variabel bebas transaksi Anjungan Tunai Mandiri (ATM) serta internet dan mobile banking, dan ROA sebagai variabel terikat. Purposive sampling digunakan untuk memilih enam bank sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan fixed effect sebagai model yang paling sesuai, dimana ROA dipengaruhi oleh internet dan mobile banking, sedangkan teknologi ATM tidak berpengaruh.

Keliuotyte Staniuleniene, Greta, dan Gintare Smolskyte pada 2019 melakukan penelitian yang berjudul Peluang pengembangan sektor teknologi keuangan dan dampaknya terhadap profitabilitas sektor perbankan di Lithuania. Dimana penelitian ini menganalisis kemungkinan pengembangan sektor financial technology dan secara kuantitatif mengevaluasi dampaknya terhadap profitabilitas sektor perbankan di Lithuania. Menurut hasil penelitian penilaian ahli, Lithuania memiliki kondisi yang menguntungkan bagi perusahaan financial technology untuk

memasuki pasar keuangan Lithuania; diharapkan sektor ini akan terus berkembang pesat terutama dalam model bisnis pembayaran dan perbankan. Analisis korelasi-regresi menunjukkan bahwa indikator fintech berpengaruh terhadap profitabilitas sektor perbankan namun pengaruhnya tidak terlalu signifikan. Signifikansi koneksi lebih rendah karena sektor perbankan mengadaptasi teknologi dan dipengaruhi oleh fintech dari dalam dan luar lingkungan. Pada penelitian ini menggunakan variabel berupa jumlah perusahaan Fintech, pengguna m-banking, pembayaran non-tunai, dan mesin EDC. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa di Lithuania, sektor FinTech jelas berkembang pesat; namun demikian, usianya masih cukup muda dan pertumbuhannya secara khusus dipercepat pada tahun 2015, ketika jumlah perusahaan FinTech di Lithuania meningkat dua kali lipat pada tahun 2017, yaitu dari total 53 lisensi yang diterbitkan, 35 lisensi telah diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir.

Diana Puspawangi dan Hendratno Hendratno (2020) meneliti Pengaruh Financial Technology (fintech) Terhadap Profitabilitas Dan Efisiensi Operasi Pada Perbankan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Metode penelitian ini kuantitatif dengan bentuk komparasi yang bertujuan untuk mengukur pengaruh sebelum dan sesudah adanya FinTech terhadap Profitabilitas Perbankan BUMN periode 2012-2019 dengan membandingkan Return On Assets, Return On Equity, Net Interest Margin, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Dengan mengumpulkan informasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan populasi

laporan keuangan Perbankan BUMN yang kemudian dipersempit menggunakan purposive sampling sehingga sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan Bank Mandiri, BNI, BTN dan BRI periode 2012-2019. Analisis data menggunakan metode Uji Sampel Berpasangan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan yang signifikan pada variabel ROA pada satu dari keempat Bank sesudah adanya Financial Technology. Kemudian Ada perbedaan yang signifikan pada Net Interest Margin (NIM) sebelum dan sesudah adanya FinTech. Kesimpulannya Financial Technology dapat menjadi potensi yang berpengaruh positif terhadap Profitabilitas dan efisiensi operasi perbankan, salah satunya perbankan BUMN yaitu Bank Mandiri, BNI, BTN dan BRI karena FinTech merupakan alternatif solusi terhadap akses jasa industri keuangan.